

HASIL SIDANG PASTORAL POST NATAL KEUSKUPAN RUTENG

TAHUN PASTORAL EKOLOGI INTEGRAL: HARMONIS, PEDAGOGIS DAN SEJAHTERA (HPS) “LANGIT DAN BUMI, PUJILAH TUHAN” (Mzm.148)

(WAE LENGKAS-RUTENG, 8-11 JANUARI 2024)

Pendahuluan

1. “Langit dan bumi, pujilah Tuhan” (Maz 148) menuntun kita ke dalam dendang seluruh ciptaan yang bersukacita dan memuji Sang Pencipta. Dalam keindahan alam, kita digerakkan untuk mengangkat hati melampaui batas-batas dunia ini kepada Tuhan pencipta alam semesta. Mazmur ini bukan hanya sebuah seruan untuk manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan-Nya, baik langit maupun bumi, baik malaikat maupun binatang dan tumbuhan, semuanya diundang untuk bersorak-sorai dalam pujian. Kesadaran mendalam akan kesatuan alam dengan Sang Khalik ini menjadi penggerak fokus refleksi Pastoral Ekologi Integral dalam Sidang Pastoral Post-Natal Gereja Partikular (Lokal) Keuskupan Ruteng, yang berlangsung di Wae Lengkas, 8 – 11 Januari 2024.
2. Dalam spirit *Episcopal*, “*Omnia in Caritate*”, kami 225 pelayan pastoral yang terdiri atas Uskup Ruteng, para anggota Kuria Keuskupan, para Pastor Paroki dan Pastor Rekan, para utusan Dewan Pastoral Paroki, para pimpinan lembaga serta tarekat yang berkarya di Keuskupan Ruteng, merefleksikan tema pastoral tahun 2024: “Tahun Ekologi Integral: Harmonis, Pedagogis, dan Sejahtera (HPS)”. Tema ini merupakan tema tahun kesembilan dalam konteks Sinode III Keuskupan Ruteng, setelah kita berjalan bersama dalam tahun Pengudusan (2016), Pewartaan (2017), Persekutuan (2018), Pelayanan (2019), Penggembalaan (2020), Tata Layanan Pastoral Kasih (2021), Pariwisata Holistik (2022), dan Ekonomi Berkelanjutan (2023).
3. Metode yang kami pakai dalam Sidang Pastoral ini adalah metode 3M yang meliputi tahap Melihat, Menilai, dan Memutuskan (3M). Pada tahap Melihat, kami berupaya mengevaluasi implementasi Pastoral Ekonomi Berkelanjutan 2023 dan membaca konteks ekologi dewasa ini. Pada tahap Menilai, kami menimbang berbagai *input* dari perspektif biblis-teologis, etis, ekologis, dan budaya yang disampaikan para narasumber. Selanjutnya, kami berdiskusi untuk menentukan gagasan-gagasan pokok dalam strategi Pastoral. Akhirnya, pada tahap Memutuskan, kami menentukan dan merumuskan berbagai program strategis untuk mewujudkan perubahan-perubahan ekologi integral di Keuskupan Ruteng.

Evaluasi Pastoral Ekonomi Berkelanjutan 2023

4. Sebelum menjalankan Tahun Ekologi Integral 2024, kami mengevaluasi pelaksanaan program Tahun Pastoral Ekonomi Berkelanjutan 2023. Dari evaluasi ini, kami menemukan bahwa perubahan sebagai target pastoral (*outcome*) semakin terwujud walaupun dengan capaian yang bervariasi untuk masing-masing paroki. Kami melihat para pelayan pastoral dapat mendesain dan mengorganisasi gerakan Pastoral Ekonomi Berkelanjutan. Demikian juga Umat Allah Keuskupan Ruteng semakin menyadari, termotivasi, dan terlibat dalam berbagai program dan gerakan Ekonomi Berkelanjutan yang Sejahtera, Adil, dan Ekologis (SAE). Meskipun dengan capaian terbatas telah terjadi peningkatan kesejahteraan umat, solidaritas ekonomi antar umat khususnya dengan kelompok rentan dan integrasi ekonomi

dengan lingkungan hidup. Geliat ekonomi yang bergema dari wilayah periferi keuskupan terasa dalam dinamika Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

5. Program-program ekonomi berkelanjutan (*output*), seperti pengembangan pertanian organik berkelanjutan, pengembangan peternakan dan perikanan, penguatan modal ekonomi umat, pemasaran produk ekonomi umat, dan pendampingan kelompok rentan telah memberikan jawaban yang nyata terhadap kebutuhan umat dan memberikan sentuhan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat. Program Promosi, Animasi, dan Fasilitasi (PAF) kelompok ekonomi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah memberikan dorongan signifikan dalam membentuk ekonomi inklusif, inovatif, dan kreatif. Demikian pula Festival Golo Koe Labuan Bajo, Festival Golo Curu Ruteng, dan perayaan Hari Pariwisata Internasional di Colol meninggalkan gema megah dan mulia yang menggetarkan Congka Sae. Momentum-momentum ini tidak hanya menciptakan kenangan tidak terlupakan, tetapi juga meninggalkan jejak-jejak narasi yang tidak pernah berakhir dan terus membahana ke segenap penjuru.

Konteks Pastoral Ekologi Integral: Harmonis, Pedagogis, dan Sejahtera (HPS) 2024

6. Dewasa ini “ibu bumi” menjerit kesakitan dan “saudari alam” menangis pilu karena krisis ekologi. “Dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya” (LD 2). Lingkungan kita sedang mengalami pencemaran yang masif: udara, air, laut, tanah, dan emisi karbon. Sampah, termasuk sampah pangan bertumpuk di mana-mana. Selain itu, terjadi kerusakan lingkungan yang parah: hutan, terumbu karang, lahan pertanian, pantai, dan lapisan ozon. Di mana-mana terjadi kepunahan sumber daya alam dan hilangnya keanekaragaman hayati. Yang paling mencemaskan adalah krisis pemanasan global. Kenaikan 1,5 derajat celsius yang berkembang tak terkendali dapat berakibat fatal.
7. Krisis Ekologis berdampak pada ketidakteraturan alam: kekeringan, banjir, longsor, es di kutub mencair, gelombang panas, dan angin topan. Krisis alam ini pada gilirannya menimbulkan krisis pangan (gagal tanam dan gagal panen), krisis energi, dan krisis air. Jadi, krisis ekologi berdampak serius terhadap kelangsungan bumi dan kehidupan manusia.
8. Kami mengakui bahwa manusialah yang menjadi penyebab utama krisis ekologis (LS 2; LD 11). Hal ini terungkap dalam cara pandang antroposentris yang melihat alam sebagai objek eksploitatif untuk memenuhi kebutuhan manusia (subjek). Selanjutnya antroposentrisme ini terwujud dalam gaya hidup manusia yang materialistis, konsumtif, hedonis yang menggunakan alam semena-mena demi egoismenya.
9. Secara struktural, krisis ekologis merupakan akibat sistem ekonomi kapitalis yang bertumpu pada keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhitungkan harga yang dibayar oleh alam. Pelbagai aturan ekonomi yang memihak kepentingan penguasa dan oligarkinya serta tata kelola sumber alam yang buruk memperparah krisis lingkungan hidup.
10. Bukan hanya pola dan sistem produksi yang eksploitatif terhadap alam tetapi juga sistem dan pola konsumsi manusia mengakibatkan perusakan alam. Sistem pengelolaan makanan mulai dari pola pertanian dan peternakan kimia sintetik, pengemasan makanan secara sintesis, penyimpanan dan pengawetan makanan dengan pendingin, transportasi makanan dan sisa makanan yang terbuang merupakan sumber kerusakan lingkungan hidup. Hal ini terkait erat pula dengan pola hidup yang tidak sehat (misalnya merokok, perilaku belanja yang serakah, dan pola konsumsi yang jelek).

Dasar Biblis-Teologis Pastoral Ekologi Integral: HPS

11. Kami ingin mengembangkan pastoral ekologi integral bertolak dari keyakinan iman Allah Tritunggal Maha Kudus (Trinitaris). Kesaksian biblis menegaskan peran Allah Tritunggal dalam karya penciptaan. Selain Allah (Bapa), Roh (Kej. 1:2) dan Logos (Yoh. 1:3) berperan

dalam karya penciptaan. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menggarisbawahi konsep trinitaris dalam penciptaan, “Bapa adalah sumber utama segala sesuatu, dasar yang mengasihi dan menyapa semua yang ada. Anak, cerminan Bapa, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan, telah menyatukan diri-Nya dengan bumi ini ketika dibentuk dalam rahim Maria. Roh, ikatan kasih yang tak terbatas, hadir dalam pusat alam semesta dengan menghidupkannya, dan membangkitkan jalan-jalan baru” (LS 238).

12. Trinitas merupakan sumber semua ciptaan, sebab segala sesuatu yang ada diciptakan oleh Allah trinitaris. Pertama, Allah Bapa adalah Pencipta lembut alam semesta yang harmonis. Kisah klasik biblis tentang penciptaan (Kej. 1:1–2:4) yang selalu dibaca dalam liturgi malam Paskah memperlihatkan kemahakusaan Sang Khalik (*souverinitas* Allah) dan keharmonisan semesta alam. Hanya dengan bersabda, Allah membentuk *universum* dengan segala isinya.
13. Kisah penciptaan juga menegaskan martabat luhur semua ciptaan. Setiap kali penciptaan unsur alam, narasi Kitab Kejadian selalu ditutup dengan penilaian baik adanya, bahkan tujuh kali. Maka, setiap unsur alam memiliki nilai intrinsik (*eigenwert*). Nilai mendahului fungsi. Setiap ciptaan bernilai dalam dirinya, bukan karena ia berguna dan dapat dipakai. Selain itu, kisah penciptaan mengungkapkan keterkaitan dasariah makhluk ciptaan satu sama lain. Setiap makhluk ciptaan ada bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk berelasi dengan yang lain dan membentuk jaringan persaudaraan. Hal ini berpangkal dari asal-usul dalam Bapa yang sama: “kita dan semua makhluk alam semesta disatukan oleh ikatan yang tak kelihatan, dan membentuk semacam keluarga universal, suatu persekutuan luhur” (LS 89).
14. Kedua, Kristus merupakan model dan Penebus ciptaan. Allah tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga Dia yang transenden bahkan rela tinggal di tengah alam semesta. Melalui inkarnasi sang Putera, sesungguhnya Allah tidak hanya bersatu dengan manusia, tetapi juga bersatu dengan alam. Dia menjadi “daging”, artinya Dia bersatu dengan kejasmanian alam ciptaan dan menguduskannya (Yoh. 1:14). Sesungguhnya, peran Kristus dalam ciptaan sudah dimulai dalam praeksistensinya dalam keabadian. Dia adalah sabda kebijaksanaan Ilahi yang melalui-Nya segalanya dijadikan (Yoh. 1:3,10; bdk. Keb. 9:1). Ungkapan “di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu” (Kol. 1:16) berarti bahwa rencana, gambar, dan kekuatan dari semua ciptaan memperoleh sintesis dan menjadi personal dalam diri-Nya. Dan melalui pernyataan “segala sesuatu diciptakan melalui Dia” (Kol. 1:16) dan Allah ingin “memperdamaikan segala sesuatu dalam diri-Nya”, ditegaskan tidak hanya peran kepengantaraan Kristus dalam penciptaan tetapi juga dalam penyelamatan. Jadi, Kristus tidak sekadar ide atau gambar utama, tetapi lebih sebagai pribadi aktif dalam karya penciptaan dan penebusan.
15. Ketiga, Roh Kudus adalah pemberi kehidupan dan pengudus ciptaan. Sejak awal mula terungkap peran Roh Allah dalam penciptaan. Kisah terjadinya alam semesta dibuka dengan kehadiran Roh yang melayang-layang di atas permukaan air yang bergelora (*chaos*) (Kej. 1:2). Roh inilah yang memberi kehidupan terhadap semua ciptaan. Ciptaan bereksistensi karena Allah menganugerahkan mereka “roh kehidupan” (Kej. 2:7; 6:3; Mzm. 33:6; Yeh. 37:9). Pemazmur bersaksi, “Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membarui muka bumi” (Mzm.104:30). Roh inilah yang memenuhi seluruh bumi dan merangkul segala sesuatu (Keb. 1:7) dan ada dalam segala sesuatu (Keb. 12:1). Jadi, Roh Allah dilukiskan sebagai pemberi kehidupan bagi segala makhluk.
16. Peran Roh Allah ini tidak terbatas dalam memberikan keberadaan/eksistensi setiap makhluk (*esse*), tetapi juga menjamin keberlanjutan kehidupannya. Allah tidak mengintervensi dari luar ciptaan, tetapi Dia memberikan daya dari dalam ciptaan yang menggerakkan seluruh proses perkembangannya (*creatio continua*). Allah adalah daya internal dari proses evolusi kehidupan (LS 80). Akhirnya, Roh Kudus pulalah yang menuntun semua makhluk menuju

kepenuhan dan kesempurnaannya. Selama masih mengembara di tengah universum segala makhluk dihibur dan dikuatkan oleh Roh Kudus dalam rintihan kelemahan, penderitaan, dan kematian (Rm. 8:19 – 23). Kelak Dia menuntun universum dan segala isinya kepada kepenuhan eskatologis.

17. Semesta alam diciptakan menurut model ilahi dan berakar dalam *communio Trinitaris*. Setiap ciptaan unik, sekaligus berelasi satu sama lain membentuk jaringan hubungan kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas (LS 240).

Prinsip Etis Pastoral Ekologi Integral

18. Kami menyadari bahwa pastoral ekologi integral mesti dilandasi prinsip-prinsip etis yang menjadi panduan dan sumber inspirasi. Prinsip etika ekologis yang pertama adalah nilai intrinsik dari setiap spesies (LS 69) yang baik adanya sejak diciptakan (Kej. 1). Dia menjadi baik bukan karena dia berguna. Dia sudah baik, karena dia berada. Di sini “adanya” memiliki prioritas di atas “manfaatnya”. Prinsip ini menegaskan martabat luhur setiap makhluk ciptaan dan mendorong manusia untuk bertanggung jawab merawat keunikannya.

19. Prinsip kedua adalah harmoni. Allah telah menciptakan universum dan segala isinya dalam tatanan yang teratur dan terpadu. Semua makhluk di alam semesta beraneka, tidak sama dan hidup “dalam ketergantungan satu sama lain untuk saling melengkapi dalam pelayanan timbal-balik” (KGGK, 340; LS 86). Manusia merupakan bagian dari jaringan ciptaan (prinsip retinitas) yang harus menghormati hukum alam dan keseimbangan halus yang ada di antara makhluk-makhluk di dunia sebagai bentuk tanggung jawab atas akal budi yang dianugerahkan kepadanya (bdk. Mzm. 149:5 – 6; LS 68).

20. Prinsip yang ketiga adalah keberlanjutan (*sustainability*). Pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan, yang dapat mencukupi kebutuhan sekarang ini, tanpa mengabaikan generasi selanjutnya dari kemungkinan untuk menghidupi dirinya. Syarat dasar hal ini adalah tersedianya sumber-sumber alam yang menjamin eksistensi dasar manusia. Untuk itu, hendaknya diperhatikan batas-batas kemampuan alam untuk menghasilkan sumber-sumber alam dan mengasimilasi bahan-bahan pencemaran, serta sumber-sumber alam yang habis terpakai hanya digunakan bila ada penggantinya (*ekonomi sirkuler*). Ekonomi menjadi bagian integral ekologi. Selain itu, keberlanjutan terkait dengan pembagian sosial yang adil dari sumber-sumber alam baik pada level nasional maupun global. Dengan demikian, prinsip keberlanjutan mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial (HZS 106 – 113).

21. Prinsip yang keempat adalah prinsip kepemilikan universal alam (*barang*). Semua barang yang ada di bumi dan di alam semesta diciptakan oleh Allah untuk kepentingan semua. Lingkungan alam merupakan harta milik bersama, warisan seluruh umat manusia dan tanggung jawab semua orang (LS 95). Karena itu, sumber-sumber alam harus dibagi secara adil dan bertanggung jawab untuk semua orang termasuk untuk orang miskin dan terlantar.

Perspektif Kultural Ekologi Integral

22. Kami ingin membangun ekologi integral yang berakar dalam kekayaan kearifan lokal Manggarai. Kosmos disebut orang Manggarai sebagai *awang agu tana lino* (langit dan bumi), yang dilihat sebagai suatu sarang laba-laba raksasa (*mbaru ranggong mésé*). Semua ciptaan terhubung satu-sama lain oleh “benang komunikasi misteri” yang teratur, sakral, dan harmonis (*loléng, ranga oné, pakep*). Benang ini akan merekam semua kata, tingkah laku, dan tindakan manusia. Dosa manusia menyebabkan “rumah raksasa” ini terguncang dan akan mendatangkan bencana bagi manusia. Ritus-ritus dilaksanakan untuk menjaga kesakralan alam, keselamatan manusia atau untuk pemulihan dosa-dosa manusia.

23. Lingkungan hidup disebut osang mosé (ruang hidup) atau osang ka'éng/lonto (tempat tinggal), dan terdiri atas dua, lingkaran dalam (wéngké/pali oné) dan lingkaran luar (wéngké/pali pé'ang). Lingkaran dalam terdiri atas rumah adat (mbaru gendang), kampung (béo/golo), altar/mezbah tradisional (compang), kebun ritual tradisional (uma/lingko). Sedangkan lingkaran luar, terdiri atas kubur/pekuburan (boa/lepa), hutan/gunung (poco/puar), sungai/danau (waé/sano), padang (satar), dan pantai/laut (nanga/tacik).
24. Ekologi juga berarti pikiran (nuk), tingkah laku (ba-weki), dan perbuatan (pandé/wintuk) untuk melindungi (sémbéng), menjaga (jaga), dan melestarikan keberlanjutan lingkungan hidup (pandé uwa, wua, lor, agu bombong osang mosé). Ekologi integral berarti osang mosé ongko taung, anggom taung, ra'um taung (lingkungan hidup yang memperhatikan, menyapa, menyentuh, mengharmoniskan, dan mempersatukan semua). Jadi, lingkungan hidup adalah teater dan rumah hidup manusia tempat kita lahir, berjalan, tidur, belajar, dan akhirnya mati. Alam adalah teman, sahabat, dan guru yang mempengaruhi tingkah laku, sifat, karakter manusia. "Manusia bagian dari alam, alam bagian dari manusia". Di sini terjadi terus menerus proses humanisasi alam, dan alamisasi manusia.
25. Orang Manggarai juga melihat alam semesta sebagai ibu atau rahim (tuka wing) yang selalu melahirkan dan memberi secara gratis dan tanpa batas. Hal ini adalah hasil perkawinan kosmos antara "Ibu Bumi" (Endé Wa) dan Bapa Langit (Ema Éta), "Istri Di Bawah" (Winan Wa) dan "Suami Di Atas" (Ronan Éta). Semua yang ada di dalamnya, termasuk manusia adalah rahim sekaligus benih atau bayi yang hidup dan bertumbuh. Perkawinan ini disimbolkan dengan kayu teno yang dipancang pada pusat lingko (kebun kolektif berbentuk sarang laba-laba) dan ranga rangga agu sa'i mangka (wajah bertanduk dan kepala bergasing) sebagai simbol Bapa Langit yang bersatu dengan Ibu Bumi yang adalah tiang utama (siri bongkok).
26. Menjadi rahim yang melahirkan berarti berkorban dan berkorban. Manusia, alam semesta, dan lingkungan hidup tidak hanya dilihat sebagai altar persembahan (compang takung) yang menerima persembahan (tiba takung) dari yang lain, tetapi juga mempersembahkan dirinya (condo weki) kepada yang lain. Setiap hari, alam dalam wujud air, udara, hewan, dan tumbuhan, mengalir dalam diri manusia sehingga nafasnya tetap berembus (mosé nai/makanan).
27. Semua unsur atau anggota kosmos dalam budaya Manggarai berjiwa dan beroh serta berperan secara resiprokal dan sirkuler bergantian. Dengan itu, setiap unsur atau anggota kosmos, menjadi subjek sekaligus menjadi objek, menjadi induk-anak, kepala-anggota, anak yang menginduk, induk yang menganak.
28. Dalam budaya Manggarai angka lima menunjukkan lima komponen dunia/semesta yang tak terpisahkan. Ada tiga lingkaran dunia, yang terurai dalam lima komponen. Lingkaran pertama adalah dunia yang kelihatan (tana leso) yang terdiri dari ruang hidup yang konkret (kuni agu kalo) (1), hewan dan tumbuh-tumbuhan (saung de haju, ngongo de golo, kaka de tana) (2), dan manusia (3). Lingkaran kedua adalah dunia roh-roh yang baik dan yang jahat (4). Lingkaran ketiga merupakan dunia Mori Kraéng, Wujud Tertinggi, yang merangkum kedua lingkaran terdahulu (5). Lingkaran kedua dan ketiga sering disebut tana wié. Ketiga lingkaran (kelima komponen) dunia ini merupakan satu kesatuan, dan keseluruhan yang absolut dan sempurna. Begitu pula rumah, kampung, kebun, dan kubur asli orang Manggarai semuanya berbentuk bulat/melingkar dengan satu pusatnya.
29. Berdasarkan arah mata angin, angka lima juga adalah simbol dari lima bagian lingkaran alam semesta, yaitu timur, barat, utara, selatan dan pusat: parn awo (terbit di timur) (1); kolepn salé (terbenam di barat) (2); ulun lé (sumber di hulu) (3); wa'in lau (akhir di muara) (4); ca kali

lodok oné (satu pusat di dalam) (5). Di sini, angka lima bermakna sama dengan simbol lingkaran, yang menggambarkan kesatuan dan kesempurnaan alam semesta.

30. Selanjutnya berdasarkan ruang dan waktu, dalam hidup sehari-hari dikenal lima hal berikut, bumi (tana wa) (1), langit (awang éta) (2), malam, dunia yang tidak kelihatan (wie, tana wie) (3), siang, dunia yang kelihatan (leso, tana leso) (4). Semuanya itu dikuasai Mori Kraeng (5).
31. Jadi, angka lima (5) mempunyai tiga makna dasar, pertama simbol kemahakuasaan Mori Kraeng atas alam semesta; kedua, simbol kesatuan dan kebulatan alam semesta; ketiga, simbol peringatan terhadap manusia bahwa kesuksesan, kebahagiaan dan kesempurnaan hidupnya tergantung dari relasinya dengan lima komponen dunia di atas.
32. Nasihat bijak orang Manggarai (go'et) kerap mengambil nama flora, fauna atau objek-objek alam. Misalnya: ipung ca tiwu neka woléng wintuk, nakéng ca waé néka woléng taé (ikan ipun sekolam jangan berbeda tingkah laku); uwa haéng wulang, langkas haéng tala (bertumbuh sampai bulan, tinggi mencapai bintang). Ungkapan gendang oné, lingkon pé'ang (gendang di dalam, lingko di luar) menunjukkan relasi erat antara manusia dan alam. Roh kebudayaan Manggarai terikat kuat dengan alam.

Komitmen Menuju Gereja Ekologis

33. Di tengah krisis ekologi yang dahsyat, kami Keuskupan Ruteng berkomitmen untuk menjadi Gereja ekologis, yang membangun persekutuan umat Allah bersumber dari persekutuan Trinitaris.
34. Pertama-tama kami ingin mengembangkan liturgi ekologis, yaitu perayaan perjumpaan Allah dan manusia serta seluruh alam semesta. Alam tidak hanya dipakai sebagai media liturgi tetapi juga sungguh terlibat dalam memuliakan Allah. Bukan hanya manusia yang memuji Allah tetapi juga “biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak sorai” (Mzm. 96:11). Secara istimewa dalam ekaristi, bersatu dengan Anak yang menjelma, “seluruh kosmos mengucap syukur kepada Allah” (LS 236).
35. Kami juga ingin mengembangkan pedagogi ekologis (pewartaan ekologis) untuk menyadarkan dan membarui perilaku manusia yang ramah lingkungan. Pedagogi ekologis tidak hanya mengusung tema ekologis tetapi juga menggunakan pola ekologis, misalnya katekese di tengah alam. Lebih dari itu, dalam pedagogi ekologis alam sendirilah yang turut menjadi pewarta: Langit mewartakan kemuliaan Tuhan dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya (Mzm. 19:2).
36. Kami ingin menumbuhkembangkan diakonia ekologis. Pelayanan kasih Gereja terarah tidak hanya pada manusia yang lemah dan rentan tetapi juga pada makhluk ciptaan yang mengalami nasib yang naas di jagat raya ini. Diakonia ekologis melindungi dan merawat spesies yang terancam punah, tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga promotif dan preventif.
37. Kami ingin mengembangkan pula spiritualitas ekologis, sebab Ekologi integral hanya dapat terwujud melalui pertobatan ekologis dan pembaruan gaya hidup manusia (LS 203 – 208). Kami ingin membangun pola hidup ugahari yang menggunakan alam sejauh dibutuhkan dan tidak menggunakan alam bila hal itu tidak mutlak diperlukan. Lebih dari itu, kami ingin melepaskan kebiasaan dan pola hidup yang merusak alam dan sesama.
38. Kami juga ingin mengembangkan dan menghayati kontemplasi ekologis, yakni suatu keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan dan berjumpa dengan Sang Khalik dalam keagungan dan keindahan ciptaan-Nya (LS 225).

Program Pastoral Ekologi Integral: HPS 2024

39. Bersama Gereja universal, kami ingin terlibat dalam tujuh tujuan bentuk aksi (Laudato Si' Action Platform (LSAP)), yaitu respon terhadap seruan bumi, terhadap seruan orang miskin,

ekonomi ekologis, adopsi gaya hidup berkelanjutan, pendidikan ekologis, spiritualitas ekologis, dan ketahanan dan pemberdayaan masyarakat.

40. Dalam konteks Keuskupan Ruteng, tujuan/perubahan (outcome) program pastoral Ekologi Integral adalah: pertama, pelayan pastoral spiritual memiliki kapabilitas ekologi integral yang harmonis, pedagogis, dan sejahtera. Kedua, umat menyadari, tergerak, dan mampu menjalankan ekologi integral yang harmonis, pedagogis, dan sejahtera.
41. Untuk mewujudkan ekologi integral tersebut, kami melaksanakan program-program ekologi integral (output) dalam tiga bidang, yaitu: bidang edukasi pastoral termasuk program diseminasi pastoral, penguatan spiritual dan komitmen pelayan pastoral spiritual, dan pelbagai program-program unggulan ekologi integral yang nyata. Selain itu, kami juga akan mengadakan aneka lomba ekologi serta pelbagai gerakan ekologis. Semua program ini tentu dibingkai dalam manajemen pastoral ekologi integral.
42. Dalam bidang edukasi Ekologi Integral, kami ingin melaksanakan program-program berikut: sosialisasi Surat Gembala Natal dan Paskah Uskup, khotbah pelayan pastoral, rekoleksi paroki/kelompok kategorial/lembaga, katekese umat ekologis, pengumuman/imbau paroki, seminar/lokakarya/hari studi, kampanye ekologis di setiap paroki (baliho, poster, plakat, stiker, pamflet, dll) dan lonto léok. Semua program ini bertemakan Ekologi HPS: Harmonis, Pedagogis, dan Sejahtera.
43. Diseminasi Pastoral Ekologi Integral akan kami lakukan melalui media komunikasi sosial, seperti Website/Youtube/Facebook/Instagram//Tiktok, media cetak milik keuskupan, paroki, lembaga, serta Radio Ntala Gwang (NG) Keuskupan Ruteng.
44. Dalam bidang penguatan spiritual (motivasi dan komitmen), kami akan mengadakan program-program berikut: misa launching Pastoral Ekologi Integral, ibadat ekologis, khotbah, rekoleksi, retreat, doa Tahun Pastoral Ekologi Integral, lagu Tahun Pastoral Ekologi Integral, serta Kebangunan Rohani Katolik (KRK).
45. Terkait program unggulan Ekologi Integral, kami ingin mengadakan program-program berikut:
 - a. Kebun sayur-mayur/buah-buahan organik di lahan paroki (*kebun contoh*).
 - b. Kebun tanaman palawija/ tanaman perdagangan di lahan paroki (*kebun contoh*).
 - c. Penanaman 1.000 anakan pohon kayu di lahan paroki/stasi (*lahan contoh*).
 - d. Penghijauan: mata air, bukit dan dataran gersang, dll.
 - e. Distribusi tanaman kepada umat (sumber: pembibitan Nggorang).
 - f. Pantai dan laut bersih (program paroki pantai, misalnya: pembersihan laut dan pantai dari sampah plastik, tanam bakau, dll).
 - g. Daerah Aliran Sungai (DAS) ekologis (tepi sungai/kali ditanami bambu dll).
46. Selain berbentuk program, kami akan melakukan berbagai gerakan nilai dan *habitus* baru dalam gerakan:
 - a. menanam “pohon sakramen” bernilai ekonomis (buah-buahan atau tanaman perdagangan).
 - b. *opus manuale* di sekolah/asrama/komunitas/biara.
 - c. pangan lokal organik setiap hari Senin.
 - d. kawasan bebas rokok (gereja, pastoran, aula, kampus, sekolah, asrama dll).
 - e. pantang rokok setiap hari Minggu.
 - f. jumat bersih.
 - g. wadah air minum non plastik.
 - h. membawa wadah air sendiri dalam setiap kegiatan.
 - i. bebas kantong plastik (bebelanja, kiriman barang, dll).


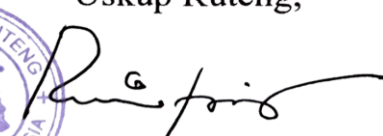
47. Selain itu, kami juga akan mengadakan aneka lomba ekologi yang mendorong semangat dan sukacita ekologis melalui lomba:
- taman pastoran (level kevikupan/keuskupan).
 - taman gereja (level kevikupan/keuskupan).
 - taman biara (level keuskupan).
 - KBG Bersih, Asri, Sehat (BAS) (level paroki).
 - Sekolah Bersih, Asri, Sehat (BAS) (level paroki).
 - pembuatan souvenir dengan menggunakan bahan bekas (level paroki/sekolah).
48. Terkait dengan pola konsumsi, kami ingin mengadakan edukasi untuk umat (konsumen) agar berbudaya konsumsi pangan sehat dengan:
- memilih aneka pangan lokal organik sebagai alternatif konsumsi beras.
 - mengolah makanan dengan tepat.
 - menyimpannya dengan aman dan sehat.
 - mengurangi dan menghindari sisa makanan serta mengolahnya menjadi sumber bahan pupuk organik.
 - membudidayakan aneka pangan lokal, seperti sorgum, talas, umbi-umbian, dll.
49. Terkait dengan sampah, kami berkomitmen untuk melakukan program:
- penyediaan tempat sampah di depan gereja, kapela, aula, dan pastoran yang memilah sampah organik dan anorganik.
 - pengolahan sisa sampah organik menjadi *ecoenzym* dan pupuk organik.
 - pengolahan sampah anorganik dengan cara 5R: *Reduce* (pengurangan sampah), *Recycle* (daur ulang), *Reuse* (penggunaan kembali), *Repair* (perbaikan), dan *Refurnish* (mengubah bentuk).
 - pembentukan tim kebersihan paroki dalam naungan seksi JPIC Dewan Pastoral Paroki.
 - kolekte sampah.
 - kerja sama dengan desa untuk membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
50. Terkait dengan penggunaan air, kami berkomitmen untuk
- melakukan gerakan hemat air,
 - merawat sumber mata air,
 - melindungi sumber air tanah,
 - mengatur limbah air,
 - membangun sumur resapan dan bak penampung air hujan.
51. Terkait dengan hutan kami berkomitmen untuk:
- terlibat mengembalikan fungsi hutan ke fungsi vitalnya untuk menjaga iklim, sumber mata air, obat-obatan, pangan, bioenergi, tempat hidup keanekaragaman hayati, serta penahan erosi dan banjir.
 - bekerja sama dengan pemerintah dan pihak lain dalam gerakan reboisasi dan penghijauan lahan kering dan gundul serta hutan bakau di pantai.
52. Terkait dengan energi kami mendorong gerakan hemat energi listrik, mengurangi penggunaan energi fosil (bensin, solar, batu bara, dll), mendorong penggunaan energi terbarukan, dan mendorong penggunaan teknologi bersih.
53. Ketidakadilan ekologis juga berdampak pada kelompok rentan. Karena itu, kami ingin terus memberdayakan umat di wilayah lingkaran tambang, keluarga migran, orang difabel, anak terlantar, ODGJ, bayi dan anak stunting.
54. Kami juga berkomitmen untuk memberikan edukasi, memperkuat motivasi, menggalakkan gerakan, dan mengembangkan program ekologi integral bagi kelompok kategorial: Sekami, OMK, keluarga, lembaga asrama, dan komunitas-komunitas.
55. Dalam dunia Lembaga Pendidikan Katolik, kami akan mengupayakan:

- a. Kurikulum sekolah berwawasan lingkungan
 - b. Katekese, rekoleksi dan retreat, ibadat ekologis
 - c. Lingkungan sekolah yang asri dengan kebun sekolah dan taman bunga ekologis
 - d. Kelompok pencinta alam sekolah.
56. Kami menyadari pentingnya kerja sama jejaring untuk mewujudkan ekologi integral. Karena itu, kami ingin melanjutkan kerjasama yang kreatif dan konstruktif dengan pemerintah, para aktivis lingkungan hidup, lembaga pendidikan, media, dan berbagai komunitas adat dan lintas agama demi mewujudkan Ekologi Integral, yang Harmonis, Pedagogis, dan Sejahtera.
57. Kami mendorong Pemerintah untuk mengeluarkan aturan-aturan yang menjamin keutuhan ciptaan lokal, dan mengawasi pelaksanaannya seperti: aturan pelarangan penembakan burung dengan senapan angin, penangkapan ikan yang tak ramah lingkungan (alat strom listrik, pukuk harimau dan bom) pengaturan kawasan lintasan dan parkir hewan, dll.
58. Dalam mendukung pengembangan ekologi yang sejahtera, kami ingin melanjutkan event pariwisata holistik Keuskupan Ruteng yang berwawasan ekologis, yakni Festival Golo Koe Labuan Bajo (10-15 Agustus 2024), Festival Golo Curu Ruteng (4-7 Oktober 2024), dan Perayaan Hari Pariwisata Internasional 2024 (Manggarai Timur). Demikian pula kami akan terus melanjutkan program Ekonomi Berkelanjutan demi kesejahteraan umat, keadilan sosial dan keberlanjutan ciptaan (Sejahtera, Adil, Ekologis: SAE).
59. Seluruh reksa pastoral ekologi integral tahun 2024 akan kami wujudkan dalam lingkaran manajemen pastoral: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (Monev) yang efisien dan efektif.

Penutup

60. Allah telah menulis sebuah buku yang indah “yang huruf-hurufnya adalah banyaknya makhluk yang ada di alam semesta” (LS 85). Dalam keanekaragaman, keunikan, dan keharmonisan makhluk ciptaan terpancar keindahan dan keagungan Sang Khalik. Karena itu, dalam gerakan ekologi integral bersama seluruh makhluk yang fana dan terbatas, kami ingin menjangkau langit biru yang tanpa batas dan berjumpa serta bersatu dengan Sang Khalik, melalui Kristus, Pengantara Ciptaan (gerakan transendensi).
61. Dalam pelukan mesra Bunda Maria, Ratu seluruh dunia ciptaan (LS 241), kami mempersembahkan ibu bumi ke dalam rahim ilahi sehingga menjadi rumah bersama yang memelihara dan mengasuh semua makhluk. Dalam semangat persaudaraan sejagat, kami menyerahkan seluruh komitmen pastoral ekologis integral ke dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal Maha Kudus. *Laudato Si'*, Terpujilah Engkau!

Wae Lengkas, Ruteng, 11 Januari 2024
 Dalam Persaudaraan Sidang Pastoral Post-Natal
 Uskup Ruteng,



Mgr. Siprianus Hormat